



**KONTRIBUSI PBSI DALAM MENGEMBANGKAN
OLAHRAGA BULUTANGKIS DI KABUPATEN CILACAP
TAHUN 2019**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk
memperoleh gelar sarjana pendidikan pada
Universitas Negeri Semarang**

Oleh :

**Bagas Nur Hardiyan Putra
6102415012**

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

ABSTRAK

Bagas Nur Hardiyan Putra. 2019. **Kontribusi PBSI Dalam Mengembangkan Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Cilacap**. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.

Kata Kunci : Kontribusi, PBSI, Bulutangkis

Berdasarkan observasi awal didapatkan bahwa penyelenggaraan kejuaraan bulutangkis di Kabupaten Cilacap masih sangat sedikit. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir setiap tahunnya hanya satu kali diselenggarakan kejuaraan. Pada kurun waktu 3 tahun terakhir penyelenggaraan kejuaraan bulutangkis di Kabupaten Cilacap jumlah peserta stabil. Permasalahan penelitian: Bagaimana kontribusi PBSI dalam mengembangkan olahraga bulutangkis di Kabupaten Cilacap. Tujuan Penelitian: unruk mengetahui seberapa besar kontribusi pengkab PBSI Cilacap dalam mengembangkan olahaga bulutangkis di Kabupaten Cilacap.

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Sasaran objek penelitian adalah pengurus PBSI Kabupaten Cilacap dan pengurus atau pelatih klub bulutangkis anggota PBSI Cilacap yang berjumlah 9 klub. Peneliti mengambil sebanyak 4 klub yaitu PB Merpati, PB Ekstra, PB Kopama, PB Taring Mas. Sedangkan teknik pengambilan data tersebut didapatkan dari PBSI, berdasarkan pertimbangan banyaknya atlet yang dimiliki, prestasi, dan manajemen klub. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah dengan teknik analisis kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian menerangkan bahwa pelaksanaan kejuaraan bulutangkis PBSI di Kabupaten Cilacap dilaksanakan satu tahun sekai karena dana anggaran yang terbatas, pelaksanaan penataran pelatih sudah pernah dilaksanakan dan penataran wasit belum pernah di laksanakan karena keterbatasan dana anggaran belum di setujui oleh pengprov, pelaksanaan sistem informasi PBSI belum diperbarui sesuai data data atlet yang saat ini masih kurangnya sosialisasi antara pengurus PBSI dan pengurus klub, PBSI Cilacap sudah mengadakan musyawarah kerja tetapi belum pernah membuat buku program kerja PBSI..

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pelaksanaan kejuaraan bulutangkis di Kabupaten Cilacap dalam kategori kurang maksimal, pelaksanaan penataran pelatih dan wasit cabang dalam kategori kurang maksimal, pelaksanaan sistem informasi PBSI dalam kategori kurang maksimal, Musyawarah kerja PBSI dalam kategori baik. Saran yang dapat peneliti berikan pelaksanaan kejuaraan bulutangkis perlu di tambah, pelaksanaan penataran pelatih dan wasit perlu dilakukan, sistem informasi PBSI agar memperbarui data terbaru daftar atlet ddi masukan kedalam sitem informasi, musyawarah kerja PBSI agar perlu diadakan untuk melaporkan sakaligus merencanakan program satu tahun kedepan dan di tingkatkan lagi.

ABSTRACT

Bagas Nur Hardiyan Putra. 2019. **The Contribution of PBSI in Implementing Badminton Sport in Cilacap Regency**. A thesis of elementary school physical education, Physical education, health and recreation department, Faculty of Sport Science, Universitas Negeri Semarang, Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.

Keywords : Contribution, PBSI, Badminton

Based on pre-observation, it was found that the implementation of badminton championships in Cilacap Regency was still less. In the last 3 years, only held a championship once. In the last 3 years the implementation of badminton championship in Cilacap Regency has a stable number of participants. Research problem: How PBSI contributes to developing badminton in Cilacap Regency. Research Objectives: To find out how much the contribution of PBSI Cilacap district in developing badminton in Cilacap Regency.

This research was used a descriptive qualitative approach. The object of the research was the PBSI Cilacap Regency management and 9 Badminton club members of the PBSI Cilacap club. Researcher took 4 clubs namely PB Merpati, PB Extra, PB Kopama, PB Taring Mas. While the data collection techniques were obtained from PBSI, based on consideration of the number of athletes owned, achievements, and club management. Data collection method used observation, interview and documentation techniques. The analysis of the data used qualitative analysis techniques.

Based on the results, it was explained that the implementation of the PBSI badminton championship in Cilacap Regency was held one year because of limited budget funds, the implementation of trainer upgrading had been carried out and refereeing upgrading had not been carried out because of limited budget funds had not been approved by the pengprov, implementation of the PBSI information system has not been updated according to the data from athletes who currently lack socialization between PBSI management and club management, PBSI Cilacap has held meeting but never made PBSI work program's book.

Based on the result of the study, it was concluded that the implementation of badminton championship in Cilacap Regency and the upgrading of trainers and branch referees were in the less optimal category. the implementation of the PBSI information system was in the less than optimal category, the PBSI work meeting was in the good category. The suggestions from the researcher can give the implementation of badminton championships need to be added, the upgrading of trainers and referees needs to be done, PBSI information system in order to update the latest data list of athletes in the input into the information system, PBSI work meetings so that it needs to be held to report the plans' program one year ahead and increased again.

PERNYATAAN

"Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian di dalam tulisan ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, Oktober 2019



Bagas Nur Hardiyana Putra
NIM.6102415012

LEMBAR PERSETUJUAN

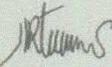
Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke panitia
penguji skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan yang dilaksanakan Universitas Negeri
Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Mengetahui

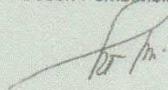
Ketua Jurusan PJKR


Dr. Mujiyo hartono, M.Pd.

NIP. 196109031988031002

Menyetujui,

Dosen Pembimbing


Drs. Hermawan pamot R, M.Pd.

NIP. 19651020191031002

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Bagas Nur Hardiyana Putra NIM 6102415012. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar dengan Judul Kontribusi PBSI Dalam Mengembangkan Olahraga Bulutangkis di Kabupaten Cilacap Tahun 2019 telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari *Jumat* tanggal *20/9/...*2019

Ketua Ujian :


Ketua
Prof. Dr. Tandiyu Rahayu, M.Pd.

NIP. 196103201984032001

Sekretaris



Drs. H. Endro Puji P., M.Kes.

NIP. 195903151985031003

Dewan Penguji

1. Donny Wira Yudha K., S.Pd., M.Pd., Ph.D

NIP. 19842292009121004

2. Dr. Agung Wahyudi, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197709082005011001

3. Drs. Hermawan Pamot R., M.Pd.

NIP. 196510201991031002



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Jangan mundur sebelum melangkah, setelah melangkah jalani dengan cara terbaik yang kita bisa lakukan dan jadilah orang yang rajin, sebelum menyesali kemalasan yang membuat kita melewatkan kesempatan emas.

Skripsi ini untuk:

1. Ayah Tuntun Nursilo dan ibu Emi Suhartati yang senantiasa memanjatkan doa dan dukungannya.
2. Novadhila Purwaningtyas yang senantiasa memberi semangat dan canda tawanya.
3. Teman-teman inspiratorku, rekan-rekan KKN dan PGPJSD 2015, sahabat PPL serta keluarga kontrakan Mbah Dimiyati.
4. Almamaterku FIK UNNES.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan ridho-Nya sehingga tersusunlah skripsi yang berjudul “Kontribusi PBSI Dalam Mengembangkan Olahraga Bulutangkis di Kabupaten Cilacap”.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan FIK Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi dan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan PJKR dan Ketua Prodi PGPJSD Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan arahan-arahan kepada peneliti selama penyusunan skripsi.
4. Bapak Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd. selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Syamsul Auliya Rachman, S.STP., M.Si selaku Ketua PBSI Cilacap yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
6. Pelatih dan pengurus klub bulutangkis anggota PBSI Cilacap yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian.

7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik materiil maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca khususnya dan perkembangan pendidikan pada umumnya.

Semarang,... Oktober 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	5
1.6.2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Pustaka	7
2.1.1 Kontribusi	7
2.1.2 Organisasi PBSI	7
2.1.3 Olahraga Bulutangkis	10
2.1.4 Perkembangan Bulutangkis Dunia.....	12
2.1.5 Perkembangan Bulutangkis Indonesia.....	13
2.1.6 Prestasi	14
2.1.7 Faktor pendukung Prestasi.....	14
2.1.8 Teknik Keterampilan Dasar Bulutangkis	16
2.1.9 Pembinaan Olahraga.....	21
2.2 Kerangka Konseptual	23

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	25
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	26
3.3 Instrumen dan Metode Pengumpulan Data.....	27
3.3.1 Observasi	27
3.3.2 Wawancara	29
3.3.3 Dokumentasi	32
3.3.4 Triangulasi.....	32
3.4 Pemeriksaan Keabsahan Data	34
3.5 Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian.....	38
4.1.1 Musyawarah Kerja PBSI.....	38
4.1.2 Pelaksanaan Kejuaraan.....	44
4.1.3 Pelaksanaan Penataran Wasit dan Pelatih	45
4.1.4 Pelaksanaan Sistem Informasi	46
4.2. Pembahasan	47
4.2.1 Musyawarah Kerja PBSI.....	47
4.2.2 Pelaksanaan Kejuaraan.....	49
4.2.3 Pelaksanaan Penataran Wasit dan Pelatih.....	50
4.2.4 Pelaksanaan Sistem Informasi	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	53
5.2 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Instrumen Wawancara Organisasi PBSI	29
2. Tabel Hasil Kejuaraan Bulutangkis Provinsi 2018	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar grafik Peserta Kejuaraan Bulutangkis	3
2. Gambar Kerangka Konseptual	22
3. Gambar Triangulasi pada sumber yang sama	33
4. Gambar Triangulasi pada sumber yang berbeda.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Salinan Usulan Topik Skripsi.....	58
2. Salinan Penetapan Dosen Pembimbing	59
3. Salinan Surat Ijin Penelitian.....	60
4. Salinan Surat Pernyataan Sudah Melakukan penelitian	65
5. Lembar Instrumen Wawancara PBSI Cilacap.....	70
6. Dokumentasi Data PBSI Kabupaten Cilacap.....	72
7. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian PBSI Kab Cilacap	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Olahraga bulutangkis di Indonesia sudah sangat populer di kalangan masyarakat karena prestasi yang dicapai mampu bersaing dengan negara lain. Olahraga bulutangkis sudah bisa dipertandingkan pada tingkat lokal hingga jenjang nasional dan internasional. Nama Indonesia sangat disegani dalam cabang bulutangkis. Bulutangkis adalah olahraga dan permainan yang sudah mendarah daging untuk masyarakat Indonesia. Satu kenyataan yang tidak terbentah bahwa Indonesia merupakan negara raksasa bulutangkis terkait dengan keberhasilannya menorehkan prestasi pada berbagai kejuaraan tingkat dunia (Agus Salim, 208:17)

Konsekuensi dari prestasi yang telah dicapai tersebut adalah setiap pemain dituntut untuk selalu meraih prestasi optimal. Sehubungan dengan itu baik pemain dan pelatih dituntut untuk melaksanakan pola program latihan yang ilmiah sesuai dengan perkembangan olahraga saat ini. Proses pembinaan dalam olahraga tidak bisa dilakukan secara instan, namun harus melalui proses yang panjang. Untuk mencapai prestasi yang optimal diperlukan latihan dengan disiplin, ketekunan, pengorbanan, tekad serta dilandasi oleh motivasi yang tinggi.

Di Indonesia banyak klub-klub bulutangkis yang membuat olahraga ini tumbuh semakin pesat dan memasyarakat. Seperti halnya di Kabupaten Cilacap, banyak klub-klub bulutangkis besar maupun kecil yang mempengaruhi perkembangan bulutangkis. Keterlibatan pihak pemerintah dalam rangka ikut mengembangkan bulutangkis di tengah-tengah masyarakat ditunjukkan dengan

berdirinya induk organisasi olahraga yang menambah kuatnya motivasi dan dukungan dari masyarakat, seperti pemerintah Kabupaten Cilacap yang mendirikan PBSI Cilacap.

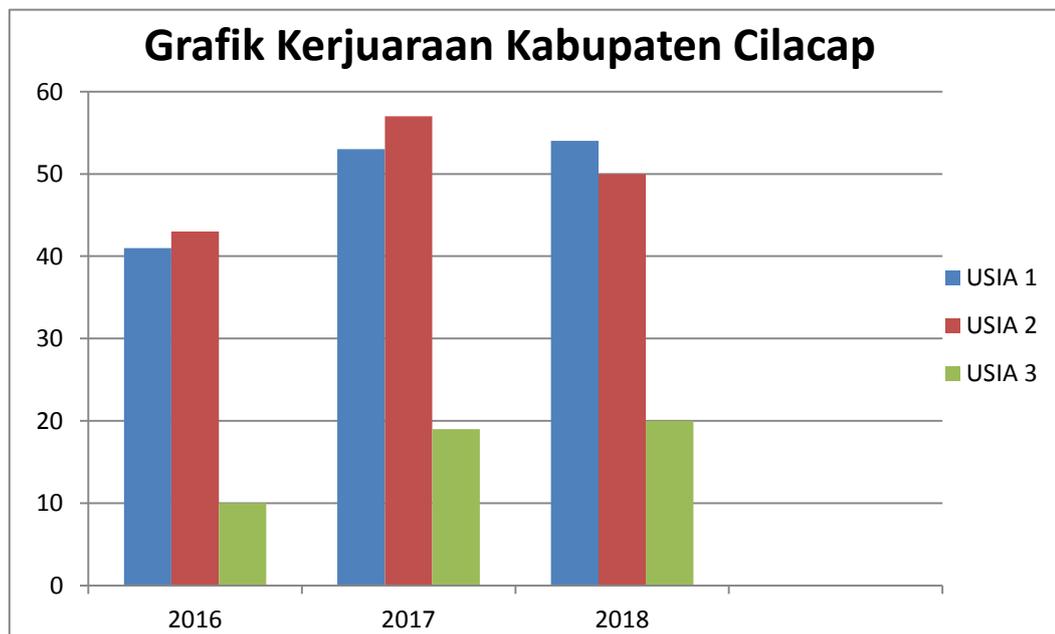
Di wilayah Kabupaten Cilacap sendiri olahraga bulutangkis sudah memasyarakat dan diminati banyak kalangan mulai dari berbagai kategori usia, terbukti terdapat klub-klub bulutangkis yang tersebar pada berbagai wilayah di Kabupaten Cilacap yang berdiri di bawah Pengcab PBSI Cilacap. Tidak sedikit jumlah atlet-atlet binaan klub bulutangkis yang tersebar diberbagai wilayah Kabupaten Cilacap dari kategori usia pradini hingga dewasa dalam pembagian kelompok umur yang dipertandingkan dalam kejuaraan bulutangkis yang berlatih di klub masing-masing untuk saling berkopentisi. Tugas seorang pengurus klub dari seorang pelatih memberi jalan dan mengantarkan atlet binaannya untuk berprestasi pada setiap kejuaraan, tetapi pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis oleh Pengcab PBSI belum sesuai dengan apa yang warga bulutangkis Kabupaten Cilacap harapkan.

Pengurus cabang olahraga harus mempunyai latar belakang dan perencanaan pembinaan bulutangkis yang jelas untuk klub-klub dan atlet-atlet yang dibawah kendalinya. Tidak hanya asal berdiri mempunyai struktur kepengurusan lengkap tetapi juga harus memiliki program yang terencana untuk memajukan klub-klub dan atlet-atletnya karena pengurus klub, pelatih dalam menjalankan program pembinaan masih mengalami banyak kendala dan perlu untuk mendapatkan perhatian. Beberapa masalah tersebut antara lain: 1) shuttlecock masih sangat terbatas dan perlu mendapat bantuan dari pihak terkait, 2) kurangnya dana pembinaan atlet, biaya oprasional mengikuti kejuaraan maupun untuk latih tanding dengan klub daerah lain, 3) kualifikasi pelatih masih

terdapat kendala yakni masih banyak pelatih di Kabupaten Cilacap belum memiliki sertifikat pelatih, 4) Beberapa atlet Kabupaten Cilacap belum bisa mengikuti kejuaraan luar daerah karena belum mempunyai ID PBSI yang digunakan sebagai salah satu syarat keabsahan data.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan peneliti memperoleh data hasil kejuaraan yang di selenggarakan oleh Pengkab PBSI Cilacap dalam kurun waktu tahun terakhir mulai dari tahun 2016 sampai 2018 bahwa rata-rata dari tahun ke tahun hanya satu kali menyelenggarakan kejuaraan. Adapun data peserta kejuaraan bulutangkis yang diselenggarakan oleh PBSI pada kurun waktu tiga thaun terakhir dalam bentuk grafik yang di lakukan peneliti sebagai berikut:

Grafik 1.1 Peserta kejuaraan bulutangkis 2016-2018 kabupaten cilacap
Data Peserta Kejuaraan Kabupaten Cilacap



Keterangan :

Usia 1 adalah kelompok umur Pra Usia Dini dan Usia Dini

Usia 2 adalah kelompok umur Anak-anak dan Pemula

Usia 3 adalah kelompok umur Remaja dan Taruna

Dari data kejuaraan kurun waktu tiga tahun terakhir di Kabupaten Cilacap jumlah peserta stabil. Usia 1 terdiri dari pra usia dini, usia dini, di tahun 2016 berjumlah 41, di tahun 2017 berjumlah 53, serta di tahun 2018 berjumlah 54. Usia 2 terdiri dari anak-anak dan pemula, di tahun 2016 berjumlah 43, di tahun 2017 berjumlah 57, di tahun 2018 berjumlah 50, Usia 3 terdiri dari remaja dan taruna, pada tahun 2016 berjumlah 10, pada tahun 2017 berjumlah 19, dan pada tahun 2018 berjumlah 20. Atas dasar uraian di atas maka peneliti tertarik akan mengadakan penelitian yang berjudul: Kontribusi PBSI Dalam Mengembangkan Olahraga Bulutangkis di Kabupaten Cilacap.

1.2. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam latar belakang tersebut yaitu :

1. Bagaimana pengelolaan kepengurusan pengurus Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana kontribusi PBSI dalam mengembangkan olahraga bulutangkis di Kabupaten Cilacap?
3. Bagaimana peran serta masyarakat bulutangkis dalam memajukan olahraga bulutangkis di Kabupaten Cilacap?
4. Bagaimana anggaran dana dan sarana prasarana Pemkab PBSI Cilacap?

1.3. Pembatasan Masalah

1. Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti adalah kontribusi PBSI dalam mengembangkan olahraga bulutangkis di Kabupaten Cilacap

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penyelenggaraan kejuaraan bulutangkis oleh PBSI di Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana pelaksanaan penataran pelatih/wasit dasar bulutangkis oleh Kabupaten Cilacap?
3. Bagaimana pelaksanaan Sistem Informasi (SI) PBSI di Kabupaten Cilacap?
4. Bagaimana pelaksanaan musyawarah kerja Pengkab PBSI Cilacap?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyelenggaraan kejuaraan bulutangkis di Kabupaten Cilacap
2. Untuk mengetahui penyelenggaraan penataran pelatih dan wasit dasar bulutangkis di Kabupaten Cilacap
3. Untuk mengetahui penyelenggaraan Sistem Informasi (SI) PBSI Cilacap
4. Untuk mengetahui pelaksanaan musyawarah kerja Pengkab PBSI Cilacap

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan olahraga bulutangkis, serta dapat memacu aktivitas dan semangat atlet-atlet muda khususnya di Kabupaten Cilacap agar lebih berprestasi dan berkembang lebih maju lagi.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti mengenai Kontribusi PBSI dalam Mengembangkan Olahraga Bulutangkis di Kabupaten Cilacap Tahun 2019

2. Bagi atlet

- a. Meningkatkan pengetahuan mengenai Kontribusi PBSI dalam Mengembangkan Olahraga Bulutangkis di Kabupaten Cilacap Tahun 2019.
- b. Memotivasi semangat bertanding dan berlatih para atlet bulutangkis khususnya di kawasan Kabupaten Cilacap.

3. Bagi pelatih

- a. Sebagai tambahan pengetahuan mengenai Kontribusi PBSI dalam Mengembangkan Olahraga Bulutangkis di Kabupaten Cilacap Tahun 2019.
- b. Menambah semangat pelatih untuk terus melatih dan berkreasi dengan bekerja keras untuk meningkatkan kualitas permainan anak didiknya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kontribusi

Kata “kontribusi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019) yaitu 1). Uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya), 2). Sumbangan. Secara langsung definisi kontribusi bisa diberi makna sebagai bentuk sumbangan yang dilakukan seseorang terhadap suatu kegiatan yang wujudnya nyata. Dalam penelitian ini kata “kontribusi” dimaksudkan sebagai bentuk sumbangan nyata. Kontribusi PBSI Cilacap dapat dimaksudkan sebagai bentuk sumbangan nyata terhadap suatu kegiatan dalam wujud mengembangkan olahraga bulutangkis di Kabupaten Cilacap seperti pembinaan prestasi, penataran pelatih dan wasit, pelaksanaan kejuaraan, dan lainnya.

2.1.2 Organisasi PBSI

Menurut Robbins dalam (Budiasih, 2012) menyatakan bahwa organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar relatif, terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan. Didalam organisasi pasti terdapat manajemen yang baik. Menurut (Muhammad, 2013) Organisasi dan manajemen merupakan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Keberadaan organisasi merupakan wadah bagi manajemen, tetapi manajemen pula yang menentukan gerak dan napas organisasi. Artinya organisasi tidak dapat digerakkan tanpa manajemen dan sebaliknya manajemen hanya dapat diimplementasikan dalam organisasi. Menurut Mullins dalam (Muhammad, 2013) manajemen mencakup orang yang melaksanakan tanggung

jawab mencapai tujuan dalam suatu struktur organisasi dan peran yang jelas. Itu artinya, manajemen berkaitan dengan organisasi. Di dalam organisasi ada struktur yang jelas dengan pembagian tugas dan kewenangan formal sebagai upaya menggerakkan personil melakukan tugas mencapai tujuan. Berdasarkan penekanan di atas, maka manajemen berisikan unsur: struktur organisasi yang tertata, terarah kepada tujuan dan sasaran, dilakukan melalui usaha orang-orang, dan menggunakan sistem dan prosedur. Di dalam olahraga bulutangkis terdapat organisasi yaitu organisasi PBSI yang didalamnya memiliki tugas dan peran untuk tujuan tercapainya prestasi bulutangkis yang lebih maju dan baik.

a. Sejarah Organisasi PBSI

Menurut Farruhi (2014) dalam (Juang, 2015) Organisasi bulutangkis dunia yaitu BWF (Badminton World Federation/BWF) adalah organisasi internasional untuk olahraga bulutangkis. Organisasi ini didirikan pada tahun 1934. Pertama kali didirikan dengan nama Federasi Bulutangkis Internasional (International Badminton Federation) dengan sembilan negara anggota meliputi Kanada, Denmark, Inggris, Perancis, Belanda, Selandia Baru, Irlandia, Skotlandia, dan Wales. Anggotanya bertambah hingga 165 asosiasi bulutangkis negara dari berbagai belahan dunia. Pertemuan Umum Luar Biasa yang digelar di Madrid, Spanyol pada 24 September 2006 menetapkan nama baru yang ditetapkan hingga sekarang yaitu, Badminton World Federation /BWF. Di Indonesia memiliki banyak induk cabang organisasi salah satunya adalah cabang olahraga bulutangkis yaitu PBSI Di Indonesia sendiri Bulutangkis telah ada pada jaman penjajahan dulu, namun keberadaanya bergerak secara tersendiri. Setelah kemerdekaan barulah terbentuknya organisasi perbulutangkisan dalam suatu wadah yang bernaung dalam Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) (Kurniawan Feri, 2011).

Menurut situs resmi bulutangkis Indonesia www.badmintonindonesia.org PBSI merupakan induk cabang organisasi bulutangkis Indonesia. PBSI terbentuk pada 5 Mei 1951 di Bandung. Dengan ketua umumnya A. Rochdi Partaatmadja, ketua I : Soedirman, Ketua II : Tri Tjondrokoesoemo, Sekretaris I : Amir, Sekretaris II : E. Soemantri, Bendahara I : Rachim, Bendahara II : Liem Soei Liong. Dengan adanya kepengurusan tingkat pusat itu maka kepengurusan di tingkat daerah / propinsi otomatis menjadi cabang yang berubah menjadi Pengda (Pengurus Daerah) sedangkan Pengcab (Pengurus Cabang) adalah nama yang diberikan kepada kepengurusan ditingkat kota madya / Kabupaten. Hingga akhir bulan Agustus 1977 ada 26 Pengda di seluruh Indonesia (kecuali Propinsi Timor-Timur) dan sebanyak 224 Pengcab, sedangkan jumlah perkumpulan yang menjadi anggota PBSI diperkirakan 2000 perkumpulan.

Organisasi PBSI sendiri memiliki peran penting terhadap olahraga bulutangkis Indonesia. Dalam memajukan prestasi olahraga bulutangkis nasional PBSI memiliki tugas pokok yang berpedoman pada AD/ ART PBSI Indonesia.

b. Tugas dan Tugas Pokok PBSI

Tugas PBSI dalam meningkatkan prestasi bulutangkis di Indonesia sangat kompleks. Dalam (ADART, 2017) PBSI memiliki tugas dan tugas pokok dalam meningkatkan dan mengembangkam prestasi olahraga bulutangkis sebagai berikut:

(1) Tugas PBSI (pasal 5) adalah :

- a. Membentuk manusia Indonesia seutuhnya.
- b. Mempertinggi harkat dan martabat bangsa.
- c. Meningkatkan mutu dan prestasi olahraga bulutangkis Indonesia.

- d. Memupuk persahabatan antar bangsa melalui olahraga bulutangkis.
- (2) Untuk mencapai tujuan itu PBSI mempunyai tugas pokok (pasal 6) sebagai berikut:
- a. Mengembangkan dan membina bulutangkis sebagai olahraga rakyat
 - b. Menghimpun seluruh masyarakat bulutangkis dalam satu wadah
 - c. Memperkuat dan memperluas pengorganisasian PBSI
 - d. Menyelenggarakan kejuaraan antar perkumpulan dan perorangan secara berencana baik ditingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, Nasional maupun Internasional
 - e. Meningkatkan hubungan kerjasama dengan komite olahraga nasional indonesia (KONI) dan Komite Olimpiade Indonesia (KOI) serta Induk Organisasi Olahraga yang ada di Indonesia dan Organisasi bulutangkis Asia (BA) serta dunia (BWF)
 - f. Upaya lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

2.1.3 Olahraga Bulutangkis

Olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya, sesuai dengan tujuannya melakukan olahraga (Prativi, 2013).

Olahraga yang dimainkan dengan raket dan kok, kemungkinan berkembang di Mesir kuno sekitar 2000 tahun lalu tetapi juga disebut-sebut di India dan Cina. Di Inggris sejak zaman pertengahan permainan anak-anak pada waktu itu biasanya akan memakai dayung/tongkat yang disebut Battledores dan Shuttlecocks sangat populer. Permainan ini bersiasat bersama untuk menjaga kok tetap diudara dan mencegahnya dari menyentuh tanah. Penduduk Inggris membawa permainan ini ke Jepang, Cina dan Thailand selagi mereka

mengolonisasi Asia Bulutangkis, atau badminton adalah olahraga raket yang dimainkan oleh dua orang (untuk tunggal) atau dua orang pasangan (untuk ganda) yang mengambil posisi berlawanan di bidang lapangan yang dibagi dua oleh sebuah jaring/*net* (Hermawan, 2013).

Permainan bulutangkis merupakan permainan yang bersifat individu, dan dapat dilakukan dengan cara satu orang 6 melawan satu orang, atau dua orang melawan dua orang (Herman 2004:03). Permainan ini menggunakan raket sebagai pemukul dan kok sebagai objek yang dipukul. Bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga yang paling banyak digemari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Olahraga ini sudah banyak mengalami perkembangan yang cukup pesat dari berbagai olahraga lain yang banyak berkembang pula yang digemari oleh masing-masing manusia baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Septian, 2016).

Berbagai prestasi dunia diraih dengan penuh kebanggaan. Dari sekian banyak cabang olahraga di Indonesia bulutangkis tidak hanya menjadi kebanggaan bangsa dan negara Indonesia, tetapi juga menjadi kebanggaan seluruh rakyat Indonesia di tingkat dunia. Itu berarti sebagai salah satu bukti bahwa permainan dan olahraga ini tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat atau bisa dikatakan menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat (Muhammad, 2008:02).

2.1.4 Perkembangan Bulutangkis Dunia

Agus (2008:10) menjelaskan, beberapa tahun setelah diperkenalkan Inggris, olahraga bulutangkis Semakin berkembang dan menyebar keseluruh daratan Eropa, Asia, bahkan sampai ke Benua Amerika dan Kanada.Federasi

bulutangkis Internasional yang mengelola seluruh kegiatan bulutangkis, pertama kali dibentuk tahun 1934 dengan nama IBF (*International Badminton Federation*), tepatnya pada tanggal 5 Juli 1934. Sebagai ketua IBF yang pertama adalah Sir. George Thomas. Olah raga bulutangkis dunia ini didirikan oleh beberapa negara Denmark, Wales, Swedia, Perancis, Irlandia, Belanda, Skotlandia, dan Kanada.

Berdasarkan rencana IBF, pada tahun 1941-1942 akan diselenggarakan kejuaraan bulutangkis Internasional beregu putra yang pertama. Karena terjadi perang dunia ke-2 kejuaraan ini ditangguhkan, dan baru dilaksanakan pada tahun 1948-1949. Piala bergilir yang diperebutkan untuk beregu putra ini sebenarnya bernama *International Badminton Championship Challenge Cup*, 7 tetapi piala ini lebih dikenal dengan nama *Thomas Cup*. Piala Thomas, sebagai kejuaraan dunia badminton beregu putra pertama kali diselenggarakan pada tahun 1948 di beberapa zona, yaitu zona Amerika, Eropa, dan Asia Pasifik. Dalam babak final antara zona yang diselenggarakan di Preston, Malaya muncul sebagai juara dan merebut piala Thomas pertama.

PBSI mencoba mendaftarkan diri untuk mengikuti perebutan piala Thomas pada tahun 1957-1958 setelah Indonesia menjadi anggota IBF. Dalam babak antar zona, Indonesia telah mengalahkan Malaysia dalam final. Sejak perebutan piala Thomas pertama kali, pada tahun 1948, sampai sekarang piala tersebut selalu berada di benua Asia. Pemain-pemain Indonesia, RRC, Malaysia, berhasil merebut piala Thomas beberapa kali.

Perkembangan bulutangkis di dunia semakin meningkat sehingga pemain bulutangkis putripun tidak mau ketinggalan. Mereka merencanakan untuk membuat kejuaraan beregu khusus untuk putri. Kejuaraan beregu putri yang

pertama diselenggarakan pada tahun 1956 dengan nama Uber Cup. Piala Uber ini merupakan penghargaan bagi pemain bulutangkis putri Inggris bernama Mrs.H.S. Uber yang banyak berperan dalam mengembangkan olahraga bulutangkis putri. Piala Uber pertama kali diperebutkan pada tahun 1956 di Lancashire dan keluar sebagai juara adalah regu putri Amerika Serikat. Selanjutnya piala Thomas dan Uber diperebutkan setiap 3 tahun sekali.

2.1.5 Perkembangan Bulutangkis Indonesia

Di Indonesia, badminton dikenal sebagai bulutangkis. Perkembangan bulutangkis di Indonesia terkait dengan adanya kesadaran bahwa olahraga dapat membawa nama harum bangsa Indonesia di dunia. Oleh karena itu mulaididirikan berbagai perkumpulan. Di Jakarta, berdiri perkumpulan bulu tangkis yakni Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI) pada tanggal 20 Januari 1947. PORI Pusat pada saat itu berkedudukan di Yogyakarta. Ketua PORI adalah Tri Tjondokusumo (Herman, 2004:17).

Pada zaman Belanda, persatuan bulutangkis tersebut dinamakan BBL (*Bataviasche Badminton League*) yang kemudian di lebur menjadi BBU (*Bataviasche Badminton Unie*). BBU secara umum diikuti oleh orang-orang keturunan Tionghoa yang mempunyai kesadaran nasional tinggi. Lalu, mereka mengubah BBU menjadi PERBAD (Persatuan Badminton Djakarta) yang diketuai oleh Tjoang Seng Tiang.

Pada tahun 1949 PERBAT bertukar pikiran dengan para tokoh bulutangkis Indonesia, antara lain Sudirman Liem Soei Liong, E. Sumantri, Ramli Rakin, Ang Bok Sun, dan Khow Dji Hoe. Selanjutnya agar organisasi ini menjangkau seluruh Indonesia, Sudirman dan rekan-rekannya menghubungi teman-temannya di seluruh Indonesia untuk mendirikan perkumpulan

bulutangkis. Pada 5 Mei 1951 barulah dapat dibentuk Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI). Untuk selanjutnya Indonesia mulai masuk secara resmi di IBF pada tahun 1953. Empat tahun kemudian Indonesia baru mengikuti piala Thomas tahun 1957-1958.

2.1.6 Prestasi

Prestasi adalah hasil yang dicapai setelah adanya pemasalan dan pembibitan, untuk mencapai suatu prestasi yang baik maka dilanjutkan dengan pembinaan. Pembinaan diarahkan melalui latihan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam hal ini pelatih sangatlah berperan penting.

Untuk mendapatkan atlet-atlet yang berbakat untuk ditingkatkan prestasinya ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan. Bila tidak dilaksanakan salah satu komponen, akan mendapat hasil yang tidak diharapkan atau tidak maksimal

2.1.7 Faktor Pendukung Prestasi

Usaha pencapaian prestasi merupakan usaha yang multikomplek yang melibatkan banyak faktor baik internal maupun eksternal, kualitas latihan merupakan penopang utama tercapainya prestasi olahraga, sedangkan kualitas latihan itu sendiri ditopang oleh faktor internal yaitu kemampuan atlet (bakat dan motivasi) serta faktor eksternal (Djoko, 2002).

1) Faktor Internal (Atlet)

Faktor internal merupakan pendukung utama tercapainya prestasi atlet, sebab faktor ini memberikan dorongan yang lebih stabil dan kuat yang muncul dari dalam diri atlet itu sendiri, yang meliputi a) Bakat yaitu potensi seseorang yang dibawa sejak lahir, b) Motivasi yaitu dorongan meraih prestasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan penguat yang berpengaruh terhadap kualitas latihan yang selanjutnya akan mempengaruhi prestasi, faktor tersebut meliputi:

a. Pelatih

Suatu cabang olahraga untuk mendapatkan olahraga yang maksimal tidak lepas dari peranan seorang pelatih, dimana tugas dari seorang pelatih tidak hanya membina atau melatih pemain dalam berlatih akan tetapi lebih dari itu seorang pelatih harus mengetahui karakteristik atau kejiwaan seorang pemain atau atlet yang dibinanya. Seorang pelatih harus dapat bertindak tegas dan tepat.

Kemampuan baik yang berupa pengetahuan, ketrampilan cabang olahraga maupun cara melatih yang efektif mutlak untuk dikuasai setiap pelatih. Pelatihan merupakan model yang menjadi contoh dan panutan bagi anak didiknya terutama atlet-atlet junior atau pemula, sehingga segala sesuatu yang dilakukan selalu menjadi sorotan atlet dan masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu seseorang pelatih dituntut untuk dapat bersikap dan perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat (Djoko, 2002).

b. Fasilitas

Untuk menunjang prestasi diperlukan dukungan fasilitas baik fisik maupun non fisik. Fasilitas fisik antara lain: peralatan, dana, teknologi, organisasi, manajemen.

c. Pertandingan

Pertandingan atau kompetisi merupakan muara dari pembinaan prestasi, dengan kompetisi dapat dipergunakan sarana mengevaluasi hasil latihan serta meningkatkan kematangan bertanding atletnya. non fisik meliputi: perhatian, motivasi, suasana yang kondusif.

2.1.8 Teknik Keterampilan Dasar Bulutangkis

Poole (2008:104) menjelaskan bahwa untuk menjadi pemain bulutangkis yang baik, maka seorang atlet harus menguasai teknik dasar atau keterampilan dasar bermain bulutangkis dengan benar. Teknik dasar yang dimaksud bukan hanya pada penguasaan teknik memukul, tetapi juga melibatkan teknik-teknik yang berkaitan dengan permainan bulutangkis. Teknik dasar keterampilan bulutangkis yang harus dikuasai oleh seorang pemain bulutangkis antara lain : sikap berdiri (*stance*), teknik memegang raket, teknik memukul bola, dan teknik langkah kaki (*foot work*).

1. Sikap berdiri (*stance*)

Sikap berdiri dalam permainan dibagi dalam 3 bentuk, yaitu :

- a. Sikap berdiri saat servis
- b. Sikap berdiri saat menerima servis
- c. Sikap saat *in play*

2. Teknik memegang raket

Ada tiga cara untuk memegang raket dalam permainan bulutangkis yaitu : *forehand*, *backhand*, dan *frying pan* (panci penggorengan). (Poole, 2008:18).

a. Pegangan *forehand*

Teknik pegangan *forehand* dapat digunakan untuk setiap gerakan pukulan. Beberapa pemain bahkan mengatakan bahwa mereka dapat melakukan semua jenis pukulan hanya dengan menggunakan cara pegangan *forehand*, tanpa mengganti cara pegangan lain.

Teknik pegangan *forehand* dilakukan ibu jari dan jari telunjuk menempel pada bagian permukaan pegangan yang sempit (sejajar dinding kepala raket).

Keuntungan teknik pegangan *forehand* di antaranya.

- 1) Raket tidak mudah lepas dan pukulan yang dihasilkan dapat keras.
- 2) Memudahkan melakukan pukulan terhadap bola yang datangnya disebelah kanan badan (*forehand*)
- 3) Dapat memutar pergelangan tangan untuk menempatkan posisi kepala raket tegak lurus dengan kepala shuttle cock.

Kelemahan teknik pegangan *forehand*:

- 1) Lemah terhadap bola yang datangnya di sebelah kiri badan
- 2) Lemah dalam menerima bola serangan yang mengarah ke badan

b. Pegangan *Backhand*

Dari posisi teknik pegangan *forehand* dapat dialihkan ke teknik pegangan *backhand*, yakni dengan memutar raket seperempat putaran kearah kiri.Keuntungan pegangan *backhand* adalah pemain dengan leluasa dapat mengembalikan bola yang datangnya di sebelah kiri badan. Sebaliknya kelemahan dari teknik pegangan ini, atlet akan kesulitan dalam mengembalikan bola, terutama smash yang mengarah ke sebelah kanan badan.

c. *Frying Pan*

Cara pegangan ini dipakai untuk melakukan dan mengembalikan pukulan servis, serta dalam permainan net pada permainan yang membutuhkan pukulanpukulan pendek.

d. Teknik memukul bola (*strokes*)

Macam-macam teknik dasar pukulan dalam permainan bulutangkis adalah servis, lob, *smash*, *drop shot*, *chop*, *drive* dan *netting*. Untuk dapat menguasai teknik dasar tersebut perlu kaidah-kaidah yang harus dilaksanakan dalam latihan, sehingga menguasai tingkat keterampilan yang baik.

e. Servis

Pukulan servis merupakan pukulan yang sangat menentukan dalam awal perolehan nilai, karena pemain yang melakukan servis dengan baik dapat mengendalikan jalannya permainan, misalnya sebagai strategi awal serangan. Pukulan ini dapat dilakukan dengan cara *forehand* maupun *backhand*. Pukulan servis dengan *forehand* banyak digunakan dalam permainan tunggal, sedangkan pukulan servis dengan *backhand* umumnya digunakan dalam permainan ganda (Poole, 2008:21).

1) Servis pendek

Pelaksanaan servis pendek dapat dilaksanakan dengan cara *forehand* maupun *backhand*:

- a) Berdiri sedekat mungkin dari garis depan.
- b) Letak kedua kaki dapat sejajar atau depan-belakang menyesuaikan kebiasaan.
- c) Bola dipegang salah satu tangan dengan ketinggian di bawah pinggang.
- d) Kepala raket ditempatkan di belakang kepala bola.
- e) Menentukan arah sasaran servis, lihat bola, lakukan pukulan dengan halus untuk mendapatkan arah bola yang sesuai sasaran dan tipis di atas net.

2) Servis panjang / servis tinggi

Pelaksanaan servis panjang biasanya dilaksanakan dengan cara *forehand*, servis tinggi sering dilakukan dalam permainan tunggal, latihan servis tinggi sering diabaikan oleh pemain maupun pelatih, padahal servis tinggi yang baik juga menentukan akhir dari permainan. Prinsip pada servis tinggi yang baik adalah melambung tinggi dan jatuhnya dibidang belakang lapangan lawan, sedekat mungkin dengan garis belakang.

3) *Forehand Service*

a) Servis *Forehand* Pendek

Tujuan servis pendek ini untuk memaksa lawan agar tidak bisa melakukan serangan. Selain itu lawan dipaksa berada dalam posisi bertahan. Variasi arah dan sasaran servis pendek ini dapat dilatih secara serius dan sistematis. Kok harus dipukul dengan ayunan raket yang relatif pendek. Pada saat perkenaan dengan kepala (daun) raket dan kok, siku dalam keadaan bengkak, untuk menghindari penggunaan tenaga pergelangan tangan, dan perhatikan peralihan titik berat badan.

b) Servis *Forehand* Tinggi

Jenis servis ini terutama digunakan dalam permainan tunggal. Kok harus dipukul dengan menggunakan tenaga penuh agar kok melayang tinggi dan jatuh tegak lurus di bagian belakang garis lapangan lawan.

c) *Backhand Service*

Jenis servis ini pada umumnya, arah dan jatuhnya kok sedekat mungkin dengan garis serang pemain lawan dan kok sedapat mungkin melayang relatif dekat di atas jaring (*net*). Oleh karena itu, jenis servis ini sering digunakan oleh pemain ganda.

d) Lob (*clear*)

Pukulan lob merupakan pukulan yang paling sering dilakukan oleh setiap pemain bulutangkis. Pukulan lob sangat penting dalam mengendalikan permainan bulutangkis, sangat baik untuk mempersiapkan serangan atau untuk membenahi posisi sulit saat mendapat tekanan dari lawan. Pemain harus berada di posisi sedemikian rupa sehingga bola dapat berada di atas depan kepalanya, posisi demikian memungkinkan pemain memukul bola

dengan leluasa, sehingga arah bola sukar ditebak. Pukulan ini digunakan sebagai senjata untuk menyerang atau menekan posisi lawan. Pukulan lob yang bersifat menyerang biasanya digunakan dalam permainan tunggal, dan ketinggian arah layangnya tergantung pada tinggi badan dan kecepatan gerak lawan. Pukulan hanya harus cukup tinggi untuk melampaui lawan lalu langsung mulai jatuh kebawah. Hal ini akan memaksa lawan untuk mundur jauh ke belakang lapangan.

e) *Smash*

Pukulan *smash* merupakan pukulan *over head* yang mengandalkan kekuatan dan kecepatan lengan serta lecutan pergelangan tangan agar bola meluncur tajam menukik. Baik smash lurus maupun smash silang, keduanya dapat dipukul dengan ayunan yang sama. Latihan untuk meningkatkan kerasnya smash dilakukan dengan latihan berbeban atau dengan raket squash.

f) *Drop shot*

Drop shot adalah pukulan menyerang dengan menempatkan bola tipis dekat jaring pada lapangan lawan. *Drop shot* mengandalkan kemampuan *feeling* dalam memukul bola sehingga arah dan ketajaman bola tipis di atas net serta jatuh di dekat net.

g) *Drive*

Pukulan *drive* adalah jenis pukulan keras dan cepat yang arahnya mendatar. Pukulan *drive* biasanya digunakan untuk menyerang atau mengembalikan bola dengan cepat secara lurus maupun menyilang ke daerah lawan, baik dengan *forehand* maupun *backhand* yang biasanya lebih sering dipakai dalam permainan ganda daripada permainan tunggal.

h) *Netting*

Netting adalah pukulan pendek yang dilakukan didepan net dengan tujuan untuk mengarahkan bola setipis mungkin jaraknya dengan net didaerah lawan.

i) *Hitting Position*

Posisi memukul bola atau sering disebut *preparation*. Waktu sekian detik yang ada pada masa persiapan ini juga dipakai untuk menentukan pukulan apa yang akan dilakukan. Karena itu posisi persiapan ini sangat penting dilakukan dengan baik dalam upaya menghasilkan pukulan berkualitas.

2.1.9 Pembinaan Olahraga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) dijelaskan bahwa pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam suatu organisasi atau suatu perkumpulan olahraga harus ada pembinaan yang nantinya dapat menghasilkan suatu prestasi yang bagus, dan diharapkan dalam pembinaan harus melihat pada setiap individu pemain atau atlet baik dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya maka usaha pembinaan atlet harus dilaksanakan dengan menyusun strategi dan perencanaan yang rasional sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas atlet serta mempunyai program yang jelas. Hal ini penting agar pemain atau atlet dapat berlatih dengan motivasi untuk mencapai prestasi. Upaya untuk meraih prestasi perlu perencanaan yang sistematis, dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, mulai dari pemasalan, pembibitan, dan dan pembinaan hingga mencapai puncak prestasi (Djoko, 2002).

Pada pembinaan klub bulutangkis di Kabupaten Cilacap oleh PBSI, sebuah klub harus mempunyai kualitas yang baik dalam membina atletnya. Maka dalam pencapaian tujuan pembinaan prestasi suatu cabang olahraga tidak lepas dari sistem pembinaan, program pembinaan, sarana prasarana yang menunjang, serta adanya dana yang menunjang proses pembinaan.

Menurut Djoko (2002) upaya meraih prestasi perlu perencanaan yang sistematis, dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, mulai dari pemasalan, pembibitan, dan pembinaan hingga mencapai puncak prestasi. Untuk mencapai suatu sasaran prestasi olahraga yang berkualitas maka 17 diperlukan adanya suatu kerja keras, keterkaitan, dan keterpaduan dari semua pihak untuk membantu dan bekerjasama. Diharapkan supaya suatu pembinaan dapat berjalan sesuai yang diinginkan secara maksimal dan mencapai puncak prestasi yang tinggi.

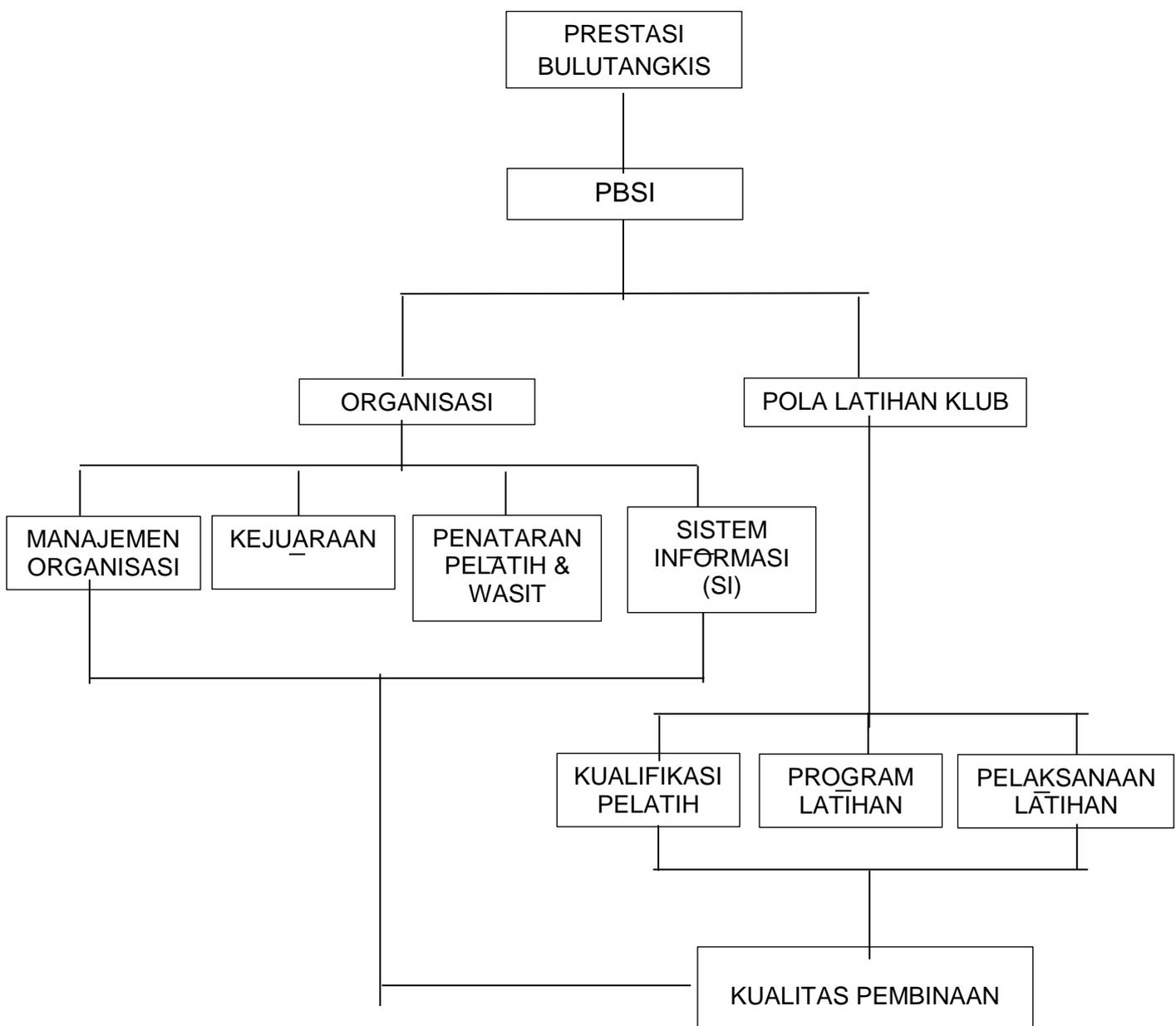
2.2 Kerangka Konseptual

Olahraga bulutangkis merupakan olahraga yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Bulutangkis di kalangan masyarakat Indonesia sudah berkembang dan memasyarakat, seperti halnya di Kabupaten Cilacap olahraga bulutangkis terdapat klub bulutangkis yang ikut berperan memberi pengaruh terhadap perkembangan olahraga bulutangkis.

Dalam perkembangan olahraga bulutangkis terdapat pihak-pihak yang terkait dalam rangka megembangkan permainan bulutangkis. Seperti PBSI Kabupaten Cilacap yang juga berkontribusi dalam mengembangkan olahraga bulutangkis. Kontribusi yang diberikan seperti halnya menyelenggarakan kejuaraan bulutangkis daerah Kabupaten Cilacap setiap tahunnya. Selain itu

kontribusi yang diberikan yaitu mengadakan penataran pelatih untuk membina dan memajukan prestasi atlet di Kabupaten Cilacap. Dari kerangka konseptual yang telah dijelaskan, maka dapat disusun kerangka berfikir penelitian yang dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti mengenai Kontribusi PBSI Dalam Mengembangkan Olahraga Bulutangkis di Kabupaten Cilacap, maka dapat ditarik kesimpulan umum sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa PBSI memiliki peran besar terhadap pembinaan klub bulutangkis di Kabupaten Cilacap. Musyawarah kerja yang ada di pengurus PBSI Kabupaten Cilacap sudah baik berjalan sesuai landasan operasional atau AD/ART, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan. PBSI Cilacap sudah memiliki program kerja , strategi evaluasi yang objektif dan memiliki rencana jangka panjang.
2. Pelaksanaan kejuruan sudah berjalan sesuai dengan landasan oprasional atau peraturan yang ada tetapi belum efektif karena didalam pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan kejuaraan bulutangkis pengurus PBSI Cilacap masih terdapat kendala seperti baru bisa mengadakan kejuruan satu kali dalam setahun karena keterbatasan dana anggaran.
3. Pelaksanaan kegiatan penataran pelatih dan wasit dasar bulutangkis oleh pengrus PBSI Cilacap belum berjalan sepenuhnya sesuai landasan operasional yang ada karena PBSI Cilacap baru bisa melaksanakan penataran pelatih tingkat dasar bulutangkis sedangkan penataran wasit tingkat dasar masih belum melaksanakan kurun waktu tiga tahun terakhir.

4. Pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan Sistem Informasi (SI) oleh PBSI Kabupaten Cilacap belum berjalan dengan landasan oprasional yang ada. PBSI Cilacap belum sepenuhnya menggunakan SI karena masih dalam tahap belajar. Kurangnya sosialisasi dan komunikasi PBSI terhadap klub yang ada di Cilacap sehingga banyak atlet yang belum memiliki ID PBSI dan peraturan pelaksanaan kejuaraan dan keabsahan data belum sepenuhnya menggunakan SI PBSI.

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan:

1. Musyawarah kerja pengurus PBSI Kabupaten Cilacap perlu ditingkatkan dan dibenahi agar organisasi pengurus PBSI Kabupaten Cilacap mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan tujuan tersebut bisa ditempuh sesuai target.
2. PBSI Kabupaten Cilacap perlu ditingkatkan dalam penyelenggaraan kejuaraan tidak hanya 1 kali dalam satu tahun untuk meningkatkan kualitas atlet-atlet bulutangkis di Cilacap.
3. Diharapkan PBSI Cilacap dapat memberikan pendidikan kepelatihan kepada pelatih-pelatih bulutangkis anggota PBSI Cilacap secara rutin, dan memberikan penataran wasit agar meningkatkan kopetensi wasit dikabupaten Cilacap.
4. Perlu memkasimalkan Sistem Informasi (SI) untuk para atlet bulutangkis Cilacap agar terdata dalam (SI) dan mempermudah atlet dalam mengikuti kejuaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- ADART. (2017). AD ART PBSI Tahun 2017.
- Afifuddin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Agus Salim. 2008. *Buku Pintar Bulutangkis*. Bandung: Nuansa
- Agung Sunarno dan Syaifullah. 2011. *Metode Penelitian Keolahragaan*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Arganata, M. A. (2016). KEKALAHAN PEMAIN BULUTANGKIS GANDA PUTRA INDONESIA DARI PEMAIN GANDA PUTRA KOREA. *Jurnal Kesehatan Olahraga*.
- Aszari, A.D. (2015). SURVAI PEMBINAAN PRESTASI KLUB-KLUB BULUTANGKIS DI KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2014. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 4(5)
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Hermawan, A. (2013). *Mahir Bulutangkis*.
- Herman Subarjah. 2004. *Pendekatan Keterampilan Taktis dalam Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga
- Juang, B. R. (2015). ARTIKEL E-JOURNAL UNESA BERMAIN BULUTANGKIS PADA PEMAIN TUNGGAL PUTRA TERBAIK INDONESIA TAHUN 2014 ANALYSIS OF STRENGTHS AND WEAKNESS SKILL OF TECHNIQUES PLAYING BADMINTON ON BEST INDONESIA ' S MEN SINGLE PLAYER IN 2014, 03, 1–8.
- Kurniawan Feri. (2011). *BUKU PINTAR OLAHRAGA Mens Sana In Corpore Sano*.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- M.Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Muhammad, R. (2013). *Manajemen Organisasi*. <https://doi.org/10.1007/BF03194492>
- Poole, James. 2008. *Belajar Bulutangkis*. Bandung: Pionir Jaya
- Prativi, G. O. (2013). Pengaruh Aktivitas Olahraga terhadap Kebugaran Jasmani. *Journal of Sport Sciences and Fitness*, 2(3), 56–61.
- Rahayu, S. (2017). Pembinaan Bulutangkis di Kota Magelang (Penelitian Evaluasi Klub-klub Bulutangkis di Kota Magelang). *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 133-140
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Junanda, H.A. Rusdiana, A. Rahayu, N. I. (2016). KECEPATAN DAN AKURASI SHUTTLECOCK PADA JUMP SMASH DENGAN LONCATAN VERTIKAL DAN

- PARABOL DEPAN DALAM BULUTANGKIS. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 01(01), 17-23.
- Anindita, A.E. (2017). ANALISIS KOMPONEN WAKTU REAKSI ATLET BULUTANGKIS (STUDI PADA ATLET BULUTANGKIS DI SEMARANG). *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(2).
- Denatara, E.T. (2018). Keterampilan Pukulan Dropshot Bulutangkis pada Atlet PB Jaya Raya Metland Jakarta. *Jendela Olahraga*, 3(1), 67-78).
- Jefri. (2018). Analisis Faktor Resiko Sport Injury Pada Atlet Bulutangkis. *Nursing News*, 3(1)
- Aprilia, K.N. dkk. (2018). Analisis Penerapan Prinsip-prinsip Latihan peningkatn kondisi fisik atlet bulutangkis PPLOP Jawa Tengah Tahun 2017/2018. *Juournal Power Of Sports*, 1(1), 55-63.
- Pritama. M.A.N. (2014). Pengaruh Metode Latihan *Smash* dan koordinasi mata tangan dengan menggunakan umpan langsung dan tak langsung pada bulutangkis. *Journal Of Physical Education And Sports*, 3(1)
- Riandinata. Dkk. (2018). Model Latihan Keterampilan Footwork (RD) Untuk Atlet Bulutangkis Pemula Usia 13-15 Tahun. *Jurnal Ilmiah Educater*, 4(1), 55-62
- Putra, G.I. (2016). Pengembangan Pembelajaran Teknik Dasar Bulutangkis Berbasis Multimedia Pada Atlet Usia 11 dan 12 Tahun, 4(2), 175-185
- Wibowo, K. dkk. (2017). Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Basket di Kabupaten Magetan. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 7(1).
- Gazali, M. Candra, R. (2017). PELATIHAN SHUTTLE TIME BULUTANGKIS DI SD NEGERI 91 PEKANBARU. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(2), 2502-7220
- Pratomo, A.I.D. dkk. (2013). Perbedaan Hasil latihan Umpan Balik Lob Langsung Dan Lob tak Langsung Terhadap Ketepatan Lob Dalam Olahraga Bulutangkis di PB Tugu Muda Kota Semarang. *Journal of Sport and Fitness*, 2(1)
- Mangun, F.A. Budiningsih, M. (2017). Latihan Smash Pada Cabang Olahraga Bulutangkis Untuk Atlet Ganda. *Gladi Jurnal Ilmu Keolahragaan*.
- Rumini. (2010). Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Atletik di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PLPP) Provinsi Jawa Tengah. *The Management of The Scientific research Project*, 10(1), 19-24
- Muhamad, T. (2012). Pembinaan Klub Olahraga Bulutangkis (Sebuah Kajian Dari perspektif Teori). 4(2), 17-37
- Dwi, A. (2015). Survei Pembinaan Prestasi Klub-Klub Bulutangkis di Kabupaten Pemalang Tahun 2014. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*. 4(5), 1783-1787

- Duncan, M.J., Cheryl, K.Y.C., Neil, D., Clarke., Martin, C., & Mike, S. (2016). The effect of badminton-specific exercise on badminton short-serve performance in competition and practice climates. *European Journal of Sport Science*, <http://dx.doi.org/10.1080/17461391.2016.1203362>
- Manrique, D.C. & Badilo, J.J.G. (2003). Analysis of the characteristics of competitive badminton. *Br J Sports Med*. 37, 62-66
- Seth, B. (2016). Determination factor of badminton game performance. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, 3(1), 20-22
- Phomsoupha, M. & Laffaye, G. (2015). The Science of Badminton: Game Characteristics, Anthropometry, Physiology, Visual Fitness and Biomechanics. *Sports Med*, 45, 47-495
- Faude, O. dkk. (2007). Physiological characteristics of badminton match play. *Eur J Appl physiol*, 100, 479-485
- Wijaya, I.M.K. (2018) . Kecemasan, Kepercayaan diri dan Motivasi Berprestasi Atlet UKM Bulutangkis. *Jurnal Penjakora*, 5(1)
- Pitaloka, A. (2011). Mental juara pada Atlet Bulutangkis Indonesia: Studi Theory of Critical Moments dan Self Determination dalam Psikologi Olahraga. *Mind Set*, 20-30
- Junanda, H.A. dkk. (2016). Kecepatan Akurasi Shuttlecock pada Jump Smash dengan loncatan Vertikal dan Parabol Depan dalam Bulutangkis. *Jurnal terapan Ilmu Keolahragaan*, 01(01), 17-23
- Juliansyah, M.A., Iykrus. & Destriana. Pengaruh Latihan Menggunakan Raket Tenis Lapangan Terhadap Hasil Pukulan Overhead Lob Bulutangkis. *Universitas Sriwijaya*.
- Widoyoko, S. Eko Putro. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Tantra, F.A. (2016). Kontribusi Konsentrasi dan Kelentukan Pergelangan Tangan Terhadap Ketepatan Short Serve pada Pemain Bulutangkis SMAN 2 Tanggul-Jember. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 06(2), 110-116
- Williyanto, S. dkk. (2016). Manajemen Pembinaan Prestasi Pada Klub Bulutangkis Se-Kabupaten Wonosobo. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 5(2)
- Wijaya, A. (2017) ANALISIS GERAK KETERAMPILAN SERVIS DALAM PERMAINAN BULUTANGKIS. *INDONESIA PERFORMANCE JOURNAL*, 1(2)